

Representasi Peran Domestik Ibu Rumah Tangga Dalam Budaya Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young, Born 1982 (2019)

Retnaning Indria Susilo Febriyanti¹

¹*Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam No.4-6, Surabaya 60286, Indonesia.*

ABSTRACT

This study discusses the domestic role of housewives represented in the South Korean film Kim Ji Young, Born 1982. This study aims to see how the figure of a housewife is depicted in the film Kim Ji Young, Born 1982, and to see the domestic role attached to the character. In order to analyze the domestic role of housewives is represented in the film I use the following literature review as a theoretical basis: South Korean family patterns or structures, films as representations of reality, representation of housewives in the South Korean film industry, film semiotics, and grammar of films. Women, in the 'conventional' family pattern or structure adopted by the majority of South Korean society, are submissive figures and have a responsible role in the domestic sphere. Based on Confucian teachings which are closely related to patriarchal culture, women as a wife or mother have limited freedom and have the responsibility to take care of the domestic affairs of the family. In previous studies, women were almost always described as enjoying the role stereotypes assigned to them. However, Kim Ji Young's film, Born 1982 presents a paradox that clearly shows the difficulties experienced by women, especially housewives, who are 'victims' of patriarchal values. This research found that housewives role in Korean cinema is often misrepresented as submissive, yet enthralling object placed underneath man in traditional Korean family.

Keywords: *Discourse analysis; The objectification of women; film representation; semiotics of film; housewives*

ABSTRACT

Penelitian ini membahas peran domestik ibu rumah tangga direpresentasikan dalam film Korea Selatan Kim Ji Young, Born 1982. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sosok ibu rumah tangga digambarkan dalam film Kim Ji Young, Born 1982 dan melihat peran domestik yang dilekatkan pada tokoh atau figur film tersebut. Agar dapat melihat bagaimana peran domestik ibu rumah tangga direpresentasikan dalam film Kim Ji Young, Born 1982 peneliti menggunakan tinjauan pustaka berikut sebagai dasar: pola atau struktur keluarga Korea Selatan, film sebagai representasi realita, representasi ibu rumah tangga dalam industri perfilman Korea Selatan, semiotika film dan grammar of film. Perempuan, dalam pola atau struktur keluarga 'konvensional' yang dianut mayoritas masyarakat Korea Selatan, adalah sosok yang submissive dan memiliki tanggung jawab peran dalam ranah domestik. Didasarkan pada ajaran Konfusianisme yang erat dengan budaya patriarki, perempuan sebagai seorang istri atau ibu memiliki kebebasan yang terbatas dan memiliki tanggung jawab untuk mengurus urusan domestik keluarga. Dalam penelitian sebelumnya, perempuan hampir selalu digambarkan menikmati stereotip peran yang dibebankan kepadanya tersebut. Namun, film Kim Ji Young, Born 1982 menghadirkan paradoks yang secara gamblang menampilkan kesulitan yang dialami perempuan, terutama ibu rumah tangga, yang menjadi 'korban' nilai-nilai patriarki.

Kata kunci: *peran domestik, ibu rumah tangga, representasi, semiotika, film*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus mengenai representasi peran domestik ibu rumah tangga dalam film Kim Ji Young, Born 1982. Penelitian akan berfokus pada bagaimana identitas ibu rumah tangga digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada pada film asal Korea Selatan, yakni *Kim Ji Young, Born 1982*. Penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena studi yang membahas mengenai bagaimana wanita, terutama ibu rumah tangga, direpresentasikan dalam industri

perfilman Korea Selatan masih jarang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan penelitian metode analisis semiotika film. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ibu rumah tangga dalam film *Kim Ji Young, Born 1982*. Korea Selatan dikenal sebagai negara yang maju dan telah berkembang namun masih menganut banyak paham atau nilai tradisional, salah satunya dalam hal pola atau struktur keluarga. Paham sosial mengenai keluarga yang dianut kebanyakan warga Korea Selatan masih tradisional, kental akan budaya patriarki dan menempatkan perempuan sebagai sosok yang ter subordinasi. Sosok ibu rumah tangga masih memegang peran sebagai produsen yang posisinya berada di bawah laki-laki (B. J. Park, 2001). Perempuan mengalami kesulitan akibat banyaknya ekspektasi sosial yang dibebankan kepadanya ketika menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan anak dalam keluarga. Peran ibu rumah tangga yang ter subordinasi juga dilanggengkan melalui industri perfilman Korea Selatan. Sebagai ibu, perempuan dalam film Korea Selatan juga digambarkan sebagai sosok yang lebih sering berada di rumah dan menjalankan peran domestik. Pemilihan film *Kim Ji Young, Born 1982* sebagai objek penelitian dikarenakan film ini mengangkat isu penting yang jarang mendapat atensi yaitu mengenai kesulitan dan diskriminasi yang dialami perempuan, khususnya ibu rumah tangga, tak hanya di Korea Selatan namun juga di seluruh dunia.

Struktur keluarga merupakan salah satu aspek kehidupan masyarakat Korea Selatan yang terpengaruh oleh sistem kepercayaan Konfusianisme. Dalam keluarga, paham Konfusianisme menetapkan tugas atau kewajiban yang berbeda pada perempuan dan laki-laki dalam menjalankan perannya sebagai suami dan istri. Istri adalah figur yang subordinat dibandingkan dengan suaminya dalam hampir semua aspek urusan keluarga (H.-O. Kim & Hoppe-Graff, 2001). Perempuan, sebagai istri dan ibu, dalam paham keluarga tradisional memiliki otoritas hanya dalam area hubungan keluarga dan isu rumah tangga. Istri lebih banyak berperan dalam lingkup domestik seperti mengurus finansial keluarga atau memasak bagi keluarganya. Selain itu, istri atau ibu memiliki peran sebagai mediator antara ayah dan anak-anaknya karena memiliki kedekatan yang lebih dengan anak-anaknya dengan berada di rumah.

Lee (2016) mengungkapkan bahwa ketika bergabung dengan keluarga besar suami, istri berada dalam posisi paling rendah berdasarkan hierarki gender dan usia. Kedisiplinannya menjadi tanggung jawab ibu mertua yang dahulu pernah dalam posisi yang sama, hanya saja kini posisinya telah naik sebagai manajer urusan domestik keluarganya termasuk urusan mengawasi kehidupan anggota keluarga perempuannya. Peran ibu mertua menuntut kepatuhan absolut dari anak iparnya (perempuan). Meski begitu, anak laki-lakinya juga diharapkan memiliki kepatuhan yang sama terhadap orang tuanya. Keberadaan anak laki-laki mengesahkan keberadaan ibunya dalam keluarga besar suaminya dan dapat membuat posisinya meningkat dalam hierarki keluarga (Y. J. Lee, 2016). Oleh karena itu, keterikatan ibu dengan anak laki-lakinya sangat kuat karena keberadaan anaknya membuat sang ibu mendapat posisi permanen dalam keluarga besar suaminya.

Siklus peran yang dilalui perempuan yang telah menikah masih sama dan terdiri atas tiga fase posisi, yaitu sebagai anak ipar (*daughter in law*), ibu rumah tangga (*housewife*), dan ibu mertua (*mother in law*) (H.-O. Kim & Hoppe-Graff, 2001). Sebagai *daughter in law*, perempuan harus berusaha keras untuk mendapatkan posisi dan menyatu dengan keluarga besar suami. Selain itu perempuan juga diharapkan berusaha mendapat afeksi dari orang tua iparnya dengan menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Tugas utamanya masih sama yaitu melahirkan keturunan berupa anak laki-laki bagi keluarganya. Sebagai *housewife*, perempuan berperan

sebagai *master* tentang urusan rumah tangga (H.-O. Kim & Hoppe-Graff, 2001). Ia bertugas sebagai manajer finansial keluarga dan guru bagi anak-anaknya. Fase terakhir yaitu sebagai *mother in law*. Ketika menjadi ibu mertua, perempuan memiliki peran yang cukup dominan dalam keluarga dan mendapat kepatuhan dari anak-anaknya terutama anak laki-laki.

Film sendiri merupakan instrumen representasi yang mampu mengkomunikasikan konsep dan perasaan yang kemudian akan menghasilkan interpretasi akan makna (Goodall et al., 2007). Sebuah film mampu mempengaruhi audiensnya untuk memahami atau memaknai sesuatu sesuai dengan yang diinginkan para pembuat film, hanya saja posisi dan kondisi audiensnya juga dapat mempengaruhi proses pemaknaan tersebut. Meski begitu penonton film sering kali melihat dan memaknai dunia semata-mata dari apa yang dilihat melalui kamera (O'Pray, 2004). Film merupakan salah satu perangkat persuasi yang cukup efektif dan mampu mempengaruhi bagaimana penontonnya memandang realita. Melalui mitos-mitos yang dibawanya, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan (Goodall et al., 2007). Tak jarang melalui film, muncul stereotip-stereotip tertentu yang dipahami penontonnya sebagai sebuah kebenaran. Peran intensi dari para pembuat film menjadi penting dalam film karena dapat merepresentasikan standar kebenaran tertentu. Pengaruh film sebagai sebuah media massa dianggap besar karena pemahaman atau ideologi juga mampu disampaikan melalui film tanpa disadari oleh penontonnya.

Penggambaran perempuan dalam industri perfilman Korea Selatan masih sangat terpengaruh oleh paham Konfusianisme yang mengandung budaya-budaya patriarki. Mayoritas perempuan yang telah menjadi istri atau ibu digambarkan sebagai seorang yang *submissive* dan mendedikasikan atau mengorbankan hidupnya untuk melayani keluarga. Perempuan yang digambarkan memiliki pekerjaan atau karier profesional masih jarang sekali ditampilkan. Sosok ibu rumah tangga yang ditampilkan dalam drama Korea Selatan masih menganut nilai keluarga tradisional, dimana ibu atau istri hanya berkulat pada pekerjaan dalam lingkup domestik seperti mengurus anak dan membersihkan rumah atau memasak. Ketika seorang ibu atau istri digambarkan bekerja, pekerjaan yang dimiliki bukanlah pekerjaan dengan jabatan prestisius melainkan pekerjaan paruh waktu dengan upah yang rendah.

Jarang sekali sosok ibu ditampilkan memiliki pekerjaan profesional di luar rumah. Dalam 78 drama Korea Selatan yang tayang pada 2002-2004, jumlah tokoh laki-laki yang memiliki pekerjaan atau jabatan manajerial jauh lebih banyak dibandingkan perempuan (J. Lee & Park, 2015). Minimnya penggambaran perempuan sebagai sosok yang memiliki karier profesional merupakan hasil dari keberadaan paham Konfusianisme mengenai pola keluarga patriarki dan pembatasan peran gender dalam masyarakat Korea Selatan. Nilai-nilai tradisional mengenai keluarga tersebut masih terus berkembang dan dilanggengkan hingga kini pada generasi muda melalui penggambaran yang ada di tokoh animasi. Salah satunya adalah melalui program animasi Pororo yang sepanjang penayangannya hanya menampilkan dua karakter animasi perempuan yaitu Loopy dan Petty sementara sembilan karakter lainnya merupakan laki-laki. Ketimpangan dalam perbedaan jumlah karakter perempuan dan laki-laki pada program tersebut dapat mengakibatkan anak-anak yang menonton memiliki pemahaman bahwa perempuan merupakan grup yang marginal (C. S. Lee & Choi, 2018).

Semiotika sendiri adalah cabang keilmuan tentang tanda yang mempunyai prinsip, sistem dan aturan-aturan yang khusus dan baku (Pah & Darmastuti, 2019). Semiotika bertujuan untuk menjelaskan atau mengeksplorasi kemungkinan respons yang dapat terjadi ketika seseorang melihat kata atau gambar, atau mendengar suara tertentu. Analisis semiotik menyediakan cara

untuk menghubungkan teks dengan sistem pesan di tempat dimana teks tersebut beroperasi (Stokes, 2003). Analisis semiotik sering kali diaplikasikan pada teks visual atau gambar (Stokes, 2003). Metode ini berusaha mengungkap bagaimana gambar bisa terhubung dengan struktur ideologi yang memproduksi makna. Film memiliki tata bahasa (*grammar*) tertentu agar pesan dapat tersampaikan melalui media audio visual. *Grammar of film* adalah aturan dasar yang mengatur konstruksi dan penyajian visual gambar pada film. *Grammar of film* dengan kata lain dapat diartikan sebagai sebuah pedoman yang diakui secara global untuk menggambarkan orang, benda, dan tindakan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh penontonnya (Thompson & Bowen, 2009). Ada beberapa unsur-unsur teknis dalam *grammar of film* yang harus diperhatikan untuk dapat menyampaikan pesan melalui gambar. Unsur-unsur teknis tersebut salah satunya adalah *shot*. *A shot is the smallest unit of visual information captured at one time by the camera that shows a certain action or event* (Thompson & Bowen, 2009). Terdapat macam-macam jenis *shot* yaitu: *medium shot*, *close up shot*, *long shot*, *extreme long shot*, *very long shot*, *medium close up*, *big close up*, *extreme close up* dan lain sebagainya. Unsur teknis kedua yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah *angle* kamera. *Angle* kamera berkaitan dengan posisi kamera ketika merekam objek, orang atau kegiatan (Thompson & Bowen, 2009). Posisi kamera dalam hal ini menjadi penting karena menentukan jangkauan pandangan para penonton dan informasi yang akan diterimanya. Secara umum, *camera angle* dibedakan menjadi tiga yaitu (Edgar-Hunt et al., 2010) *straight on angle*, *low angle* dan *high angle*.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Objek dari penelitian ini adalah film asal Korea Selatan *Kim Ji Young, Born 1982* yang disutradarai oleh Kim Do Young. Penelitian ini menggunakan adegan dalam film *Kim Ji Young, Born 1982* yang merepresentasikan peran domestik ibu rumah tangga sebagai unit analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh atau memiliki akses film *Kim Ji Young, Born 1982*. Film *Kim Ji Young, Born 1982* tersebut dijadikan sebagai data primer. Data sekunder didapat dari bacaan atau literatur lain yang membahas mengenai representasi ibu rumah tangga dalam industri film Korea Selatan. Data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu film *Kim Ji Young, Born 1982* kemudian diamati untuk menentukan bagian-bagian film yang merepresentasikan peran domestik ibu rumah tangga. Kemudian bagian-bagian film tersebut akan dicapture dan dianalisis menggunakan analisis semiotik film. Potongan adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika film. Semiotika film membedah setiap adegan dan membaca tiga jenis tanda (*sign*) yang terdapat di dalamnya. Tiga jenis tanda yang diidentifikasi dalam semiotik film antara lain *symbolic sign*, *iconic signs* dan *indexical signs* (Benshoff, 2015). Ketiga jenis tanda (*sign*) yang ada tersebut kemudian dikaitkan dengan *convention* yang terdapat pada masyarakat. Selain mengidentifikasi ketiga jenis tanda di atas peneliti juga menganalisis penggunaan *grammar of film* yang memiliki makna tersendiri di balik penggunaannya. *Grammar of film* yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu *shot* dan *angle*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kim Ji Young adalah tokoh utama dalam film ini. Sebelum menjadi seorang ibu rumah tangga (yang bertanggung jawab atas urusan domestik keluarganya). Kim Ji Young adalah seorang wanita karier yang cukup sukses. Sebelum memiliki anak, Kim Ji Young merupakan lulusan sastra Korea, bekerja dalam bidang pemasaran. Kim Ji Young merupakan sosok yang lemah lembut dan amat menyayangi keluarganya. Kim Ji Young memiliki suami bernama Jung Dae Hyun yang selalu mendampingi dan sangat menyayanginya.

Film *Kim Ji Young, Born 1982* mengonstruksi tokoh Kim Ji Young, yang merupakan tokoh utama, sebagai sosok ibu rumah tangga yang menjadi ‘korban’ lingkungan masyarakat patriarki. Tokoh Kim Ji Young dalam film *Kim Ji Young, Born 1982* banyak diperlihatkan berada pada area rumah seperti dapur, ruang keluarga dan ruang makan. Pada adegan yang menampilkan tokoh Kim Ji Young, kamera lebih banyak menggunakan jenis *shot medium* yang memperlihatkan latar tempat sekitar Kim Ji Young. *Lighting* atau pencahayaan yang ditampilkan pada adegan tokoh Kim Ji Young berwarna kebiru-biruan yang mengimplikasikan kesedihan atau suasana *gloomy* yang mengelilingi Kim Ji Young. Tokoh Kim Ji Young juga selalu diperlihatkan menggunakan pakaian dengan warna pucat dan gelap yang tidak mencolok sehingga terlihat menyatu atau ‘kalah’ dengan lingkungan sekitarnya.

Ibu mertua Kim Ji Young adalah sosok ibu rumah tangga yang masih menganut nilai-nilai keluarga tradisional Korea Selatan yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang subordinat. Sebagai seorang ibu mertua (*mother-in-law*), ia merupakan sosok yang memegang ‘kontrol’ atas urusan domestik keluarganya. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang sangat mengidolakan dan memanjakan anak laki-laknya yaitu Jung Dae Hyun. Ketika Ji Young mengabarinya bahwa ia akan bekerja kembali, ibu Jung Dae Hyun menentang dengan keras keputusannya tersebut. Ia percaya bahwa anaknya (Jung Dae Hyun) lebih layak untuk bekerja dan menafkahi keluarga dibandingkan dengan Kim Ji Young. Sosok ibu Jung Dae Hyun (yang tidak disebutkan namanya) ini dikonstruksikan sebagai seorang ibu rumah tangga ‘konvensional’ sesuai dengan stereotip yang dikenal masyarakat Korea Selatan. Ia menikmati dan menerima peran yang dibebankan lingkungan sekitarnya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan domestik keluarga. Peran sebagai seorang ibu mertua yang *involved* pada kehidupan anaknya ditunjukkan secara gamblang oleh figur ibu Jung Dae Hyun ini.

Sama seperti kedua tokoh sebelumnya (Kim Ji Young dan Mi Sook), ibu Jung Dae Hyun banyak diperlihatkan berada pada latar rumah yaitu dapur dan ruang keluarga guna mempertegas perannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Lingkup atau kontak sosial yang diperlihatkan juga terbatas pada anggota keluarganya saja. Pakaian yang digunakan sosok ibu Jung Dae Hyun mayoritas bermotif bunga-bunga yang merupakan ciri khas seorang ibu atau nenek yang dikenal masyarakat Korea Selatan.

Kim Eun Sil atau yang juga dipanggil Chief Kim, adalah salah satu dari sedikit perempuan di sekitar Kim Ji Young yang memiliki karier profesional cemerlang. Ia merupakan atasan Kim Ji Young di perusahaan pemasaran tempat Ji Young bekerja dahulu. Bekerja di lingkungan yang mayoritasnya merupakan laki-laki ‘kuno’ membuatnya seringkali diremehkan. Kesuksesannya sebagai seorang wanita karier selalu dianggap sebelah mata dan kemampuannya sebagai seorang ibu bekerja selalu dipertanyakan. Meski terus mendapat cemoohan dari lingkungan sekitar, Chief Kim merupakan pribadi berani melawan penghakiman yang diterimanya secara cerdas. Keberaniannya melawan stigma yang ada membuatnya terus sukses hingga dapat membangun perusahaan pemasarannya sendiri.

Berbeda dengan figur-figur sebelumnya, sosok Kim Eun Sil sebagai ibu rumah tangga digambarkan secara berbeda dalam film ini. Sutradara memproduksi tokoh Kim Eun Sil secara berbeda sebagai bentuk representasi ibu rumah tangga alternatif yang ‘modern’. Ia dikonstruksikan sebagai sosok yang berani melawan penilaian negatif yang diterimanya ketika menjalankan peran sebagai seorang *working mom*. Hal tersebut dikonstruksikan melalui tanda-tanda yang terkandung dalam adegan yang menampilkan dirinya. Berbeda dengan Sang *stay-at-home* yaitu Kim Ji Young yang diperlihatkan berada pada latar rumah, sosok Kim Eun Sil selalu diperlihatkan berada di kantor atau ruang kerjanya. Dalam adegan yang menampilkan tokoh Kim Eun Sil, kamera juga menggunakan teknik *close up* dan *medium shot* yang menjadikan Kim Eun Sil objek atau fokus utama dalam adegan. Pakaian rapi dan *makeup bold* yang digunakannya menjadi *symbol* yang menandakan pribadinya yang berani dan ‘mencolok’ atau tidak ingin didominasi oleh lingkungan sekitarnya. Pakaian serta *make up*-nya yang *vibrant* dapat dimaknai sebagai bentuk pengungkapan jati dirinya yang berani.

Ibu Rumah Tangga sebagai Penanggung Jawab Urusan Domestik Keluarga

Pemahaman mengenai peran seorang istri dan ibu rumah tangga yang identik dengan lingkup domestik tersebut hadir akibat pengaruh paham Konfusianisme yang telah lama hadir di Korea Selatan. Peran ibu rumah tangga sebagai ‘*inner master*’ seolah telah menjadi ‘patokan’ atau peran paten dalam pola keluarga konvensional di Korea Selatan. Secara turun temurun, perempuan Korea Selatan diajarkan bahwa nantinya ia akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang sepenuhnya mendedikasikan diri untuk melayani keluarganya. Mereka juga diberi pemahaman bahwa perannya hanya sebatas pendukung yang penurut pada anggota keluarga laki-laki lainnya. Oleh sebab itu, meski Korea Selatan sudah semakin modern dan terjadi pergeseran nilai-nilai mengenai keluarga, peran ibu rumah tangga dalam keluarga tidak dapat dengan mudah berubah.

Pada adegan yang menampilkan rumah Kim Ji Young, kedua potongan adegan menampilkan diskusi antara tokoh Ji Young dan Dae Hyun. Rangkaian adegan dimulai dengan memperlihatkan tokoh Dae Hyun yang tengah meminum bir di ruang makan. Kamera kemudian *pan off* dan dengan menggunakan teknik *shot medium* memperlihatkan tokoh Kim Ji Young yang sedang merapikan atau melipat *laundry* di ruang keluarga. Cahaya pada ruang keluarga dan ruang makan tempat Ji Young dan Dae Hyun kembali didominasi oleh cahaya kebiruan atau *cool tone*. Ruang keluarga dan ruang makan tersebut juga mayoritas diisi oleh perabotan dan tembok berwarna biru. Selain itu Dae Hyun juga diperlihatkan mengenakan pakaian berwarna biru tua (*navy*) dan Kim Ji Young yang mengenakan pakaian berwarna pucat (putih, *nude* dan abu-abu) juga diperlihatkan oleh kamera yang menggunakan *high angle* melipat pakaian berwarna *navy*. Penggunaan *high angle* dalam adegan di atas berusaha menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara tokoh Kim Ji Young dan Jung Dae Hyun. Adegan dengan teknik *high angle* digunakan dengan ditemani latar suara Jung Dae Hyun yang tengah melarang istrinya kembali bekerja. Penggunaan *high angle* tersebut seolah menegaskan posisi Jung Dae Hyun yang lebih superior dari tokoh Kim Ji Young sehingga harus ‘menunduk’ untuk dapat melihat aktivitas istrinya. Selain itu, pemilihan latar dan pakaian yang mayoritas berwarna biru tersebut dapat dimaknai sebagai simbol yang menandakan suasana sedih dalam adegan tersebut.

Dalam kedua gambar di atas tokoh Ji Young kembali digambarkan tengah melakukan pekerjaan rumah yaitu melipat dan merapikan *laundry* sementara suaminya beristirahat dan menikmati bir di ruang makan. Melalui adegan tersebut dapat dilihat secara jelas perbedaan

kegiatan antara Ji Young dan Dae Hyun yang menandakan perbedaan peran keduanya dalam keluarga. Tokoh Ji Young yang diperlihatkan sedang melakukan pekerjaan rumah menandakan peran yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga ‘konvensional’. Dae Hyun yang juga tidak diperlihatkan membantu Ji Young dalam melakukan pekerjaan rumah (domestik) seolah mempertegas bahwa pola keluarga yang mereka anut masih merupakan pola keluarga konvensional Korea Selatan.

Percakapan yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam rangkaian adegan di atas membahas mengenai keinginan Kim Ji Young untuk bekerja paruh waktu (*part-time*) di toko roti dekat rumah mereka. Selagi merapikan *laundry* Kim Ji Young mengungkapkan keinginannya tersebut pada suaminya, “Haruskah aku bekerja di toko roti?. Dae Hyun membalasnya setelah mendengus kesal, “Itukah yang kau inginkan? Jangan bekerja jika kau... Sudah cukup sulit mengasuh Ah Young”. Ji Young berusaha menjelaskan kembali, “Hanya di pagi hari saja”. “Jangan”, balas Jung Dae Hyun. Ji Young kembali berusaha meyakinkan suaminya, “Kedengarannya tidak terlalu sulit”. Dae Hyun yang telah merasa emosi menanggapi dengan nada tinggi, “Siapa yang memintamu untuk bekerja paruh waktu?”. Lalu, percakapan berhenti. Ji Young menatap suaminya dengan ekspresi sangat kaget, tidak percaya akan apa yang baru saja ia dengar. Kemudian ia segera meninggalkan ruang makan dan kembali merapikan *laundry* di kamar.

Dari dialog, ekspresi dan intonasi nada yang ditampilkan oleh kedua tokoh pada rangkaian adegan di atas, terlihat jelas bagaimana ‘terkekangnya’ sosok ibu rumah tangga Korea Selatan yang direpresentasikan oleh Kim Ji Young tersebut. Kembali diperlihatkan Kim Ji Young dengan pekerjaan rumahnya, menandakan identitasnya sebagai ibu rumah tangga yang ‘tradisional’. Kim Ji Young yang meminta izin untuk bekerja lagi kepada suaminya dapat dimaknai secara konotatif bahwa Jung Dae Hyun selaku suami dan kepala keluarga memiliki kontrol dan berhak atas pilihan hidup Kim Ji Young. Terlebih lagi dengan adanya pelarangan dari Jung Dae Hyun mengenai keinginan bekerja Kim Ji Young, identitas ibu rumah tangga ‘konvensional’ Kim Ji Young semakin jelas terlihat. Namun berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya, kali ini digambarkan secara jelas bagaimana posisi istri atau ibu rumah tangga dalam keluarga. Dalam pola keluarga konvensional Korea Selatan, suami atau ayah berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki kewenangan untuk menentukan keputusan bagi anggota keluarganya (Oláh et al., 2018). Peran dan kewenangan sosok ayah atau suami tersebut direpresentasikan oleh tokoh Jung Dae Hyun. Larangan yang ia berikan pada Kim Ji Young tidak mendapat tentangan dan diterima oleh Kim Ji Young, meski keputusan tersebut menyakiti hatinya. Istri, dalam pola keluarga konvensional Korea Selatan, diwajibkan untuk mematuhi anggota keluarga laki-laki dan hal tersebutlah yang dilakukan oleh tokoh Kim Ji Young dalam adegan di atas.

Menampilkan bagaimana terkekangnya ibu rumah tangga (melalui tokoh Kim Ji Young), adegan di atas merepresentasikan ibu rumah tangga sesuai dengan sosok ibu rumah tangga yang dikenal mayoritas masyarakat Korea Selatan. Sosok ibu rumah tangga berdasarkan nilai konvensional Korea Selatan identik dengan melayani keluarga dalam lingkup domestik sehingga kesulitan ketika ingin kembali membangun karier secara profesional. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pekerja wanita Korea Selatan dibandingkan dengan laki-laki. Survei pada warga Korea Selatan kisaran usia 30 tahun menunjukkan tingkat pekerja wanita hanya 56%, jumlah yang berbeda drastis dibandingkan pria yaitu 93% (J. Lee & Park, 2015).

Selama ini, dalam perfilman Korea Selatan, mayoritas tokoh ibu atau istri yang bekerja (secara profesional) ditampilkan tidak memiliki jabatan manajerial dan cenderung memiliki pekerjaan dengan upah rendah atau paruh waktu (J. Lee & Park, 2015). Penggambaran tersebut

kembali dilanggengkan melalui adegan di atas yang menampilkan tokoh Kim Ji Young yang hendak melakukan pekerjaan paruh waktu di toko roti.

Dominasi Peran Ibu Mertua (*Mother-in-law*) dalam Keluarga

Seorang perempuan yang telah menikah, menurut pola keluarga tradisional yang dianut mayoritas masyarakat Korea Selatan, akan mengalami sebuah ‘siklus peran’ dalam keluarga. Perempuan yang telah menikah akan mengalami tiga jenis peran dalam sebuah keluarga yaitu sebagai seorang menantu atau anak ipar (*daughter in law*), ibu rumah tangga (*housewife*) dan ibu mertua (*mother in law*) (H.-O. Kim & Hoppe-Graff, 2001). Ketika telah berada pada fase ibu mertua atau *mother in law*, seorang perempuan memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam keluarga. Ia tak lagi berada dalam susunan paling bawah dalam piramida keluarga. Peran yang dimiliki seorang ibu mertua dalam keluarga pun berbeda ketika ia sedang berada pada fase *daughter in law* (anak menantu) dan *housewife* (ibu rumah tangga). Seorang perempuan yang telah berada pada fase ibu mertua atau *mother in law* berperan lebih dominan dan mulai menuntut kepatuhan dari anak-anaknya. Pengaruhnya dalam pengambilan keputusan keluarga menjadi besar, tak seperti sebelumnya yang didominasi laki-laki.

Terdapat adegan dimana Kim Ji Young menelepon karena ingin berterima kasih atas obat herbal yang diberikan oleh ibu mertuanya. Percakapan dalam adegan di atas diawali oleh Ji Young yang berkata, “Terima kasih atas tonik herbalnya”. “Baguslah”, jawab ibu mertuanya singkat. “Aku akan meminumnya dan bekerja keras di perusahaanku”, balas Ji Young. Ibu Dae Hyun menegakkan posisi duduknya dan berkata, “Perusahaan apa? Kau akan kembali bekerja?”. Ji Young berusaha menjelaskan, “Bekas pimpinanku menelepon memintaku untuk bekerja”. Nada bicara ibu Jung Dae Hyun mulai meninggi, “Apa maksudmu? Cuti melahirkan?”. Ji Young yang gugup hanya membalas singkat, “Benar”. Ibu Jung Dae Hyun sudah tidak dapat menahan emosinya dan mulai berteriak, “Ya! Bagaimana kau bisa melakukan ini kepadanya juga?”. “Bu, aku bisa menjelaskan...”, jawab Ji Young lirih. Sebelum Ji Young menyelesaikan kalimatnya, ibu Dae Hyun terlebih dahulu menyela, “Jangan menghalangi kariernya! Pikirkanlah!”. Ji Young memanggilnya pelan, “Ibu..”. Namun ibu mertuanya tidak menanggapi dan tetap berkata dengan nada tinggi, “Ibu tidak mau mendengarnya. Ibu akan menutup teleponnya”. Percakapan pun terhenti.

Melalui dialog dan ekspresi yang ditampilkan dua tokoh dalam adegan di atas dapat terlihat bagaimana seorang ibu mertua memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kehidupan anggota keluarganya, yang bahkan sudah dewasa dan memiliki keluarga sendiri. Melalui pemilihan *shot close up*, adegan ini ingin menyoroti ekspresi yang ditampilkan oleh para tokoh. Ketika Kim Ji Young menyebutkan bahwa ia akan bekerja lagi, ekspresi wajah ibu Jung Dae Hyun yang semula datar berubah merengut dan bingung. Setelah Ji Young memperjelas maksudnya untuk kembali bekerja, ekspresi ibu Dae Hyun berubah marah dan segera menentang keinginan Kim Ji Young tersebut. Ia pun tidak memberikan ruang bagi Kim Ji Young untuk menjelaskan kembali dan menutup telepon setelah mengungkapkan pendapatnya. Sikap ibu Jung Dae Hyun tersebut menandakan perannya sebagai seorang ibu mertua dalam pola keluarga konvensional yang dominan dan menuntut kepatuhan dari anak-anaknya.

Penentangan oleh ibu Jung Dae Hyun tersebut disebabkan oleh pemahaman keluarga konvensional yang dipercayai oleh ibu Jung Dae Hyun. Menurut paham keluarga konvensional Korea Selatan, seorang perempuan yang telah menikah atau menjadi seorang ibu akan diharapkan

untuk berhenti bekerja dan fokus untuk merawat anak atau keluarganya. Menurut data, tiga per lima dari perempuan Korea Selatan berhenti bekerja setelah menikah, 45% setelah kelahiran anak pertama dan 20% setelah kelahiran anak kedua (Samsik, 2015).

Representasi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja

Perempuan yang telah menikah, apabila menurut pada pola keluarga konvensional yang dianut mayoritas masyarakat Korea Selatan, akan diharapkan berada di rumah dan menjadi seorang “*inner master*”. Seorang *inner master* memiliki tanggung jawab dalam lingkup domestik dan ‘kekuasaannya’ diakui hanya dalam perihal rumah tangga atau urusan keluarga (H.-O. Kim & Hoppe-Graff, 2001). Adanya pemahaman atau ekspektasi sosial yang harus dipenuhi tersebut mengakibatkan sedikitnya jumlah ibu rumah tangga yang memiliki karier profesional atau bekerja di luar rumah. Sosok ibu rumah tangga yang bekerja (*working mom*) merupakan sosok yang minoritas dan dinilai ‘tidak umum’. Oleh sebab itu, tak jarang muncul penilaian-penilaian negatif dari masyarakat sekitar terkait sosok *working mom* tersebut.

Sutradara film *Kim Ji Young, Born 1982*, Kim Do Young, menghadirkan sosok ibu rumah tangga yang bekerja (*working mom*) melalui sosok tokoh Kim Eun Sil. Kehadiran sosok *working mom*, yang berbeda dari sosok ibu rumah tangga konvensional yang dikenal mayoritas masyarakat Korea Selatan, merupakan bentuk eksplorasi narasi baru terkait peran ibu rumah tangga yang sebelumnya identik dengan urusan lingkup domestik keluarga. Kim Eun Sil, yang (secara garis besar) dikonstruksikan sebagai sosok yang berani melawan stigma negatif terkait perannya sebagai seorang *working mom*, dapat dilihat sebagai cara sutradara melawan stereotip yang ada terkait peran ibu rumah tangga konvensional tersebut. Sosok *working mom*, yang ditampilkan berani ‘memberontak’ dan melawan penilaian negatif yang diterima dari lingkungan sekitarnya, merupakan bentuk upaya sutradara mendekonstruksi pemahaman ‘kuno’ terkait ibu rumah tangga dan menormalisasi peran ibu rumah tangga yang memiliki karier profesional.

Dalam salah satu adegan penting diperlihatkan bagaimana seorang ibu rumah tangga yang bekerja (*working mom*) dipandang sebagai sebuah anomali oleh masyarakat Korea Selatan. Dialog serta ekspresi wajah yang ditampilkan oleh kedua tokoh pada awal adegan memperlihatkan kontrasnya kedudukan laki-laki dan perempuan (khususnya ibu rumah tangga) dalam lingkungan kerja. Meski berada dalam ruang rapat, Kim Eun Sil tidak dapat dilihat sebagai seorang wanita dengan karir cemerlang oleh pimpinannya. Sebaliknya, ia seolah tidak dapat dipisahkan dengan perannya sebagai seorang ibu dan dinilai berdasarkan perannya tersebut. Pengambilan *shot* dalam adegan di atas menggunakan jenis *medium shot* dengan *eye level* atau *straight on angle* yang memperlihatkan tokoh yang sedang berbicara secara bergantian. Rangkaian *adegan* di atas tak hanya menampilkan bagaimana sosok *working mom* dipandang oleh lingkungan sekitarnya yang misoginis, melainkan juga memperlihatkan keberanian sosok *working mom* dalam mengatasi dan menanggapi *judgement* tidak berdasar dari lingkungan sekitarnya tersebut. Melalui dialog yang ditampilkan tokoh Kim Eun Sil dalam *adegan* di atas, diperlihatkan bagaimana sosok *working mom* dengan cerdas melawan stigma negatif yang diterimanya. Sikap yang ditunjukkan tokoh Kim Eun Sil ketika membalas perkataan pimpinannya menandakan keberanian sosok *working mom* yang menolak untuk takluk pada lingkungan sekitarnya yang patriarkis.

Analisis mengenai representasi ibu rumah tangga dalam film *Kim Ji Young, Born 1982* menghasilkan tiga poin utama di atas. Sosok ibu mertua yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan merupakan sosok yang (masih) berperan sebagai penanggung jawab urusan

domestik, namun memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan menuntut kepatuhan dari anak-anaknya. Film *Kim Ji Young, Born 1982* mengonstruksi atau menggambarkan sosok ibu rumah tangga seperti sosok yang dikenal dalam masyarakat Korea Selatan tersebut. Tokoh ibu Jung Dae Hyun, sama seperti tokoh Kim Ji Young, banyak diperlihatkan berada pada latar rumah dengan kontak sosial yang terbatas (hanya dengan anggota keluarga saja). Melalui tanda-tanda tersebut, film ini berusaha mempertegas peran ibu Jung Dae Hyun sebagai seorang ibu rumah tangga ‘konvensional’ Korea Selatan. Melalui tokoh ibu Jung Dae Hyun, sosok ibu mertua juga dikaitkan dengan karakter yang otoriter dan sangat *involved* terhadap kehidupan anak-anaknya (termasuk kehidupan rumah tangga). Meskipun sang anak sudah dewasa dan memiliki kehidupannya serta urusannya sendiri, sosok ibu mertua selalu memiliki opini yang cenderung ‘mengatur’ terkait kehidupan anaknya tersebut. Dikenal sebagai sosok yang bertugas mengurus urusan domestik, seorang ibu rumah tangga yang memiliki karier profesional atau seorang *working mom* dinilai sebagai sosok yang tidak lumrah dan jarang ditemui dalam masyarakat Korea Selatan. Penilaian serta opini-opini memojokkan harus diterima para *working mom* karena dianggap tidak ‘umum’ dan berbeda dari peran yang seharusnya ia miliki. Film *Kim Ji Young, Born 1982* mengonstruksi sosok *working mom* sebagai sosok yang dinilai secara negatif oleh lingkungan sosial di sekitarnya tersebut melalui tokoh Kim Eun Sil. Karena memiliki karier yang cemerlang, perannya sebagai seorang ibu rumah tangga selalu dipertanyakan dan dianggap tidak dilaksanakan dengan baik. Representasi sosok *working mom*, melalui tokoh Kim Eun Sil tersebut, sesuai dengan konteks budaya Korea Selatan yang tidak menganggap karier profesional dan peran sebagai ibu rumah tangga dapat dilakukan secara berdampingan.

Sosok ibu rumah tangga yang bekerja (*working mom*) berusaha ditampilkan oleh sutradara film *Kim Ji Young, Born 1982* sebagai bentuk representasi sosok ibu ‘alternatif’ atau ‘modern’ yang berbeda dari sosok ibu rumah tangga konvensional Korea Selatan. Penilaian atau *judgement* memojokkan yang diterima oleh tokoh Kim Eun Sil dari lingkungan sekitarnya dengan sengaja ditekankan oleh sutradara sebagai bentuk perlawanan atau kritiknya terhadap masyarakat patriarkis Korea Selatan yang misoginis. Tokoh Kim Eun Sil yang dikonstruksi sebagai sosok yang berani melawan stigma negatif yang diterimanya juga dapat dimaknai sebagai upaya sutradara untuk mendekonstruksi paham konvensional Korea Selatan terkait peran ibu rumah tangga yang identik dengan tugas atau lingkup domestik.

Dalam *adegan-adegan* yang merepresentasikan peran domestik ibu rumah tangga pada film *Kim Ji Young, Born 1982*, teknik kamera yang banyak digunakan adalah *eye level angle* dan *medium shot*. Penggunaan *medium shot* dalam adegan-adegan tersebut memungkinkan audiens melihat lingkungan sekitar tokoh dan bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tersebut namun tetap menekankan tokoh sebagai objek utama. Penggunaan *eye level* atau *straight on angle* berusaha mengimplikasikan bahwa kedudukan audiens dengan tokoh dalam *adegan* setara dan apa yang dilihatnya melalui kamera adalah hal yang riil. Penggunaan *angle* tersebut memberikan efek bahwa apa yang dilihat audiens adalah sesuatu yang dapat dilihatnya dalam dunia nyata atau merupakan sebuah realita.

PENUTUP

Film *Kim Ji Young, Born 1982* membangun konstruksi bahwa sosok ibu rumah tangga identik dengan peran atau tugas domestik yang menjadi tanggung jawabnya berdasarkan paham keluarga Korea Selatan. Peran ibu rumah tangga sebagai seorang manajer urusan domestik dapat dilihat melalui latar tempat, pencahayaan hingga penampilan yang diterapkan pada sosok tokoh

dalam film, salah satunya yaitu sang tokoh utama atau Kim Ji Young. Seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab sebagai seorang *inner master* cenderung tidak terlalu memperhatikan penampilan atau memiliki waktu untuk berdandan. Waktu yang dimiliki ibu rumah tangga konvensional (dalam konteks masyarakat Korea Selatan) tersebut juga mayoritas dihabiskan di rumah untuk mengerjakan tugas-tugas domestiknya. Melalui tokoh Kim Ji Young yang banyak diperlihatkan berada pada lingkungan rumah seperti dapur, ruang makan serta ruang keluarga, film *Kim Ji Young, Born 1982* kembali menekankan peran ibu rumah tangga sebagai seorang penanggung jawab atau manajer urusan domestik keluarga. Selain itu dalam struktur keluarga Korea Selatan, perempuan diposisikan sebagai sosok yang subordinat dan patuh kepada laki-laki (ayah atau suami) yang memiliki kewenangan sebagai seorang kepala keluarga. Melalui tanda seperti penggunaan pakaian serta *make up* warna netral yang tidak menonjol atau *vibrant* yang diterapkan pada tokoh Kim Ji Young, ibu rumah tangga direpresentasikan sebagai sosok yang *submissive* dan ‘kalah’ akibat didominasi oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu melalui pencahayaan dan ekspresi yang ditampilkan tokoh Kim Ji Young dalam adegan yang menampilkan peran domestiknya, ibu rumah tangga juga direpresentasikan tidak menikmati dan

Melalui representasi figur atau sosok yang ada di dalamnya, film *Kim Ji Young, Born 1982* berusaha menunjukkan bagaimana kesulitan yang dialami sosok ibu rumah tangga ketika menjalankan perannya dalam masyarakat. Peran-peran ibu rumah tangga yang dilekatkan pada tokoh dalam film *Kim Ji Young, Born 1982 (2019)* antara lain sebagai *controller, supporter, nurturer*, pendamping suami dan *role model*. Banyaknya ekspektasi sosial yang dibebankan lingkungan sekitar pada sosok ibu rumah tangga menempatkannya pada posisi subordinat yang tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri. Film *Kim Ji Young, Born 1982* mengonstruksi bahwa peran sebagai ibu rumah tangga, meski sering dianggap atau dilihat sebelah mata, merupakan peran dan pekerjaan yang kompleks yang terkadang tidak ‘dipilih’ secara sukarela oleh para perempuan.

Tak hanya menggambarkan kesulitan yang dialami sosok ibu rumah tangga yang dituntut ‘sempurna’ dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, film *Kim Ji Young, Born 1982* juga berusaha menyelipkan poin lain dalam narasi yang diangkatnya. Melalui representasi sosok ibu rumah tangga yang bekerja (*working mom*), yang ditampilkan melalui tokoh Kim Eun Sil, film *Kim Ji Young, Born 1982* juga berusaha menyelipkan nilai perlawanan atau penolakan terhadap stereotip peran gender yang dibebankan pada perempuan (khususnya ibu rumah tangga). Kehadiran ibu rumah tangga dengan pemikiran modern yang berani diharap dapat memotivasi para audiens (perempuan atau ibu rumah tangga) untuk menjalani hidup tanpa merasa perlu memenuhi ekspektasi sosial lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. (1993). Representation, Illusion and the Cinema. *Cinema Journal*, 32(2), 21–48.
- Alter, A. (2020). The Heroine of This Korean Best Seller Is Extremely Ordinary. That’s the Point. *New York Times*.
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Popular. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 12–18.
- Balk, Y., & Chung, J. Y. (1996). Family Policy in Korea. *Journal of Family and Economic Issues*, 17(1), 93–112. <https://doi.org/10.1007/bf02265032>

- Barnett, L., & Allen, M. P. (2000). Social Class, Cultural Repertoires, and Popular Culture: The Case of Film. *Sociological Forum*, 15(1), 145–163. <https://doi.org/10.1023/A:1007502405539>
- Benshoff, H. (2015). Film and Television Analysis. In *Film and Television Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9780203129968>
- Choi, S. J. (1996). The family and ageing in Korea: A new concern and challenge. *Ageing and Society*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1017/S0144686X00003111>
- Chung, H. S., & Diffrient, D. S. (2015). *Movie Migrations: Transnational Genre Flow and South Korean Cinema*. In Korea Foundation. Rutgers University Press.
- Corrigan, T. (2015). *A Short Guide to Writing about Film* (K. Glynn, Ed.; 9th editio). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3192747>
- Edgar-Hunt, R., Marland, J., & Rawl, S. (2010). *Basic Film-making of The Language of Film*. AVA Publishing.
- Erigha, M. (2015). Race, Gender, Hollywood: Representation in Cultural Production and Digital Media's Potential for Change. *Sociology Compass*, 9(1), 78–89. <https://doi.org/10.1111/soc4.12237>
- Goodall, M., Good, J., & Godfrey, W. (2007). *Crash Cinema Representation in Film*. Cambridge Scholars Publishing.
- Hamid, F. (2012). Media dan Budaya Populer. *Komunika*, 15.
- Hutagalung, N. K., Rachman, J. B., & Akim, A. (2019). Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(2), 131–145. <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i2.3415.131-145>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Jiang, Q., & Leung, L. (2012). Lifestyles, gratifications sought, and narrative appeal: American and Korean TV drama viewing among Internet users in urban China. *International Communication Gazette*, 74(2), 159–180. <https://doi.org/10.1177/1748048511432601>
- Kim, H.-O., & Hoppe-Graff, S. (2001). Mothers roles in traditional and modern korean families: The consequences for parental practices and adolescent socialization. *Asia Pacific Education Review*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.1007/bf03024935>
- Kim, J. (2019). Korean Popular Cinema and Television in the Twenty-First Century: Parallax Views on National/Transnational Disjunctures. *Journal of Popular Film and Television*, 47(1), 2–8. <https://doi.org/10.1080/01956051.2019.1562815>
- Kirby, D. A. (2018). Harnessing the Persuasive Power of Narrative: Science, Storytelling, and Movie Censorship, 1930-1968. *Science in Context*, 31(1), 85–106. <https://doi.org/10.1017/S0269889718000029>
- Koller, V. (2008). “Not just a colour”: Pink as a gender and sexuality marker in visual

- communication. *Visual Communication*, 7(4), 395–423.
<https://doi.org/10.1177/1470357208096209>
- Lee, C. S., & Choi, J. (2018). Early Childhood and Media Representation: How does South Korean Animation Pororo the Little Penguin Reproduce Patriarchal Family Ideology? *Animation*, 13(2), 116–130. <https://doi.org/10.1177/1746847718783643>
- Lee, J., & Park, S. Y. (2015). Women’s employment and professional empowerment in South Korean dramas: a 10-year analysis. *Asian Journal of Communication*, 25(4), 393–407. <https://doi.org/10.1080/01292986.2014.968594>
- Lee, Y. J. (2016). The extended family: Disharmony and divorce in Korea. *Contemporary Perspectives in Family Research*, 10, 347–373. <https://doi.org/10.1108/S1530-353520160000010014>
- Lindner, A. M., & Schulting, Z. (2017). How Movies with a Female Presence Fare with Critics. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 3, 237802311772763. <https://doi.org/10.1177/2378023117727636>
- MacDonald, J. (2020). Director Kim Do-Young Discusses Adapting ‘Kim Ji-Young: Born 1982.’ *Forbes*.
- Minowa, Y., Maclaran, P., & Stevens, L. (2019). The Femme Fatale in Vogue: Femininity Ideologies in Fin-de-siècle America. *Journal of Macromarketing*, 39(3), 270–286. <https://doi.org/10.1177/0276146719847748>
- Moerdjati, S. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. *Revka Petra Media*.
- Oláh, L. Sz., Kotowska, I. E., & Richter, R. (2018). The New Roles of Men and Women and Implications for Families and Societies. A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe, 41–64. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72356-3_4
- O’Pray, M. (2004). *Film, Form and Phantasy: Adrian Stokes and Film Aesthetics*. Palgrave Macmillan.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Park, B. J. (2001). Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power. *Korea Journal*, 41(4), 48–73.
- Park, I. H., & Cho, L. J. (1995). Confucianism and the Korean family. *Journal of Comparative Family Studies*, 26(1), 117–134. <https://doi.org/10.3138/jcfs.26.1.117>
- Park, M., & Chesla, C. (2007). Revisiting Confucianism as a Conceptual Framework for Asian Family Study. *Journal of Family Nursing*, 13(3), 293–311. <https://doi.org/10.1177/1074840707304400>
- Puspitasari, R. W. (2018). Dukungan Pemerintah Korea Selatan terhadap “Korean Wave” di

Indonesia pada tahun 2005-2015. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>

Reeper, M. De. (2013). *How to Analyse Movies #2: Signs, Codes & Conventions. How To Analyse Movies*. <https://www.filminquiry.com/analyse-movies-signs/>

Samsik, L. (2015). *The 2015 National Survey on Fertility and Family Health and Welfare*.

Service, K. C. and I. (2012). *The World ' s Spotlight on Korean Film*. Ministry of Culture, Sports and Tourism.

Solis, M. A. (2016). *The Damsel in Distress: Rescuing Women From American Mythology*.

Stokes, J. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies*. Sage Publications.

Takahashi, F., & Kawabata, Y. (2018). The association between colors and emotions for emotional words and facial expressions. *Color Research and Application*, 43(2), 247–257. <https://doi.org/10.1002/col.22186>

Thompson, R., & Bowen, C. (2009). *Grammar of the Shot*. Elsevier.

Williams, H. (2020). South Korean author Cho Nam-Joo: “My Book is braver than I am.” *The Guardian*.

Wulandari, E. S. (2018). *Konstruksi Relasi Percintaan dalam Drama Korea “Guardian: The Lonely and Great God.”* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.